

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Nomor 18 pasal 1 Tahun 2014 kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization*(WHO) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi mental sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagai bagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang, dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Individu yang sehat jiwa meliputi menyadari sepenuhnya kemampuan dirinya. Mampu menghadai stres kehidupan yang wajar, mampu bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya dan merasa nyaman bersama dengan orang lain. Gangguan jiwa yaitu suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran (Anna et al., 2015). Klasifikasi gangguan jiwa menurut

hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dibagi menjadi dua bagian, yaitu gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan meliputi semua gangguan mental emosional yang berupa kecemasan, panik, gangguan alam perasaan, dan sebagainya.

Untuk skizofrenia masuk dalam kelompok gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa ringan merupakan adanya masalah pada aspek psikososial seperti cemas dan gangguan respon kehilangan atau berduka. Setiap orang mengalami masalah psikososial karena merupakan tantangan dalam kehidupan agar manusia lebih maju dan berkembang. Gangguan jiwa berat memang merupakan gangguan perilaku kronis, yang sebenarnya merupakan gangguan perilaku yang telah lama diabaikan (Yusuf et al., 2015). Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Purbaningrum & Atmojo, 2021). Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Tanda dan gejala harga diri rendah yaitu mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri (Muhith, 2015).

Menurut Stuart (2013) di dalam buku Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa menyatakan harga diri rendah adalah evaluasi diri negatif yang berhubungan dengan perasaan yang lemah, tidak berdaya, putus asa, ketakutan, rentan, rapuh, tidak berharga, dan tidak memadai (Yuli et al., 2019). Sedangkan menurut Townsend (2009) di dalam buku keperawatan jiwa menyebutkan harga diri rendah terdiri dari dua, yaitu harga diri rendah

situasional dan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah kronis merupakan perasaan yang timbul akibat evaluasi diri atau perasaan yang timbul akibat evaluasi diri atau perasaan tentang diri atau kemampuan diri negatif yang sudah berlangsung lama (Sutejo, 2021).

Salah satu terapi yang diberikan pada pasien dengan harga diri rendah adalah terapi okupasi. Menurut (Kaplan dan Sadock, 2010 dalam Rokhimmah & Rahayu, 2020) tindakan keperawatan yang bisa diberikan kepada pasien dengan harga diri rendah adalah terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi tingkah laku, terapi keluarga. Menurut penelitian (Umah, 2012 dalam Yulianti, 2021) pemberian terapi okupasi bisa membantu mengembangkan mekanisme koping dalam memecahkan masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih bisa digunakan yang bisa meningkatkan harga dirinya sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam berhubungan sosial.

Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan kepada individu untuk pengenalan kemampuan yang masih dapat digunakan individu tersebut. Menurut (Purwanto, 2009 dalam Rokhimmah & Rahayu, 2020) terapi okupasi adalah salah satu bentuk psikoterapi berupa kegiatan yang mampu menciptakan kemandirian, manual, kreatif dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mampu meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Purwanto, 2009 dalam Ridfah et al., 2021).

Terapi berkebun adalah suatu tindakan penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa melalui manipulasi unsur yang ada dilingkungan dengan

menanam tanaman hortikultural seperti buah, sayur, dan tanaman hias sehingga berpengaruh terhadap penyembuhan pasien gangguan jiwa (Yosep, 2011).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Riau, kunjungan gangguan jiwa disarana pelayanan kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2021 didapatkan kunjungan di rumah sakit lebih banyak dibandingkan kunjungan di puskesmas.

Kunjungan gangguan jiwa tahun 2021 di rumah sakit 64% (23.135 jiwa) dan di puskesmas 36% (13.197 jiwa). Sasaran orang dengan gangguan jiwa berat sebesar 9.533 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 5.773 orang (60, 6%) Menurut Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021.

Berdasarkan hasil survei awal di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru didapatkan jumlah pasien 1 tahun terakhir dari Januari 2022 sampai Januari 2023 didapatkan total pasien sebanyak 1.649 orang. Berdasarkan hasil survei di ruangan Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, pada bulan Januari 2023 didapatkan jumlah pasien yang dirawat sebanyak 90 orang terdiri dari pasien dengan masalah risiko perilaku kekerasan sebanyak 9 orang (13%), gangguan persepsi sensori:halusinasi sebanyak 36 orang (50%), gangguan konsep diri:harga diri rendah sebanyak 21 orang (29%), defisit perawatan diri sebanyak 14 orang (19%), Isos sebanyak 3 orang (4%), RBD sebanyak 5 orang (7%), waham sebanyak 2 orang (3%). Hasil wawancara dengan perawat di ruangan Indragiri Rumah Sakit Jiwa Tampan tanggal 02 Maret 2023, didapatkan bahwa intervensi yang diberikan adalah berupa strategi pelaksanaan (SP) pada klien, perawat melakukan intervensi SP1-SP4, perawat belum melakukan terapi okupasi:berkebun. Maka dari itu penulis tertarik

melakukan terapi okupasi untuk penatalaksanaan pasien dengan harga diri rendah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yain Rokhimah & Ariyana Rahayu didapatkan hasil bahwa penerapan terapi okupasi berkebun terdapat penurunan harga diri rendah yang rendah dengan P1 73% dari 8 skor, dan P2 91% dengan 10 skor. Sedangkan menurut hasil penelitian Astriyana Krissanti & Arnika Dwi Asti didapatkan hasil bahwa penerapan terapi okupasi berkebun pada pasien harga diri rendah didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah pada P1 sebesar 3 skor dan pada P2 sebesar 4 skor.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengangkat judul laporan tugas akhir ini tentang **“Penerapan Terapi Okupasi: Berkebun Cabai Pada Pasien Harga Diri Rendah Diwilayah Kerja Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah Studi Kasus ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Okupasi: Berkebun Cabai pada Pasien Harga Diri Rendah Diwilayah Kerja Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

untuk mengetahui perubahan harga diri rendah pada pasien setelah dilakukan penerapan terapi okupasi: berkebun cabai pada pasien dengan harga diri rendah diwilayah kerja Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Teoritis

Karya Tulis Ilmiah Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang penerapan Penerapan Terapi Okupasi: berkebun cabai pada Pasien Harga Diri Rendah.

1.4.2 Bagi Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis penerapan terapi okupasi: berkebun dengan masalah harga diri rendah, serta bisa menjadi salah satu cara penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan acuan referensi dalam meningkatkan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan bacaan dari studi kasus selanjutnya.

3. Lapangan

Sebagai informasi dan sumber dibidang keperawatan jiwa dalam penanganan masalah harga diri rendah.

4. Bagi Klien

Menambah pengetahuan tentang penyakit dan cara penanganannya bagi klien